

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa saat ini menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk warga, bersamaan dengan pertumbuhan komunikasi pada saat ini yang berkembang dengan pesat. Media massa sangat berfungsi berarti dalam mengantarkan sesuatu data yang efisien, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan terdapatnya media massa, masyarakat dapat memilah serta memperoleh data yang jelas. Media massa sendiri terdiri dari pesan berita, majalah, radio, tv serta film (Friska, 2020) . Film pula salah satu dari media massa, sebab media penyampaian pesan kepada khalayak luas serta pula selaku media yang jitu dalam pengaruhi warga. Film merupakan media komunikasi yang bertabiat audio visual untuk menyampaikan sesuatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di sesuatu tempat tertentu. Namun, biasanya suatu film bisa mencakup bermacam pesan, baik itu pesan pembelajaran, hiburan serta data. Pesan dalam film, sering menggunakan mekanisme lambang- lambang yang terdapat pada benak manusia berbentuk isi pesan, suara, perkataan, obrolan serta sebagainya. Film ialah salah satu media massa yang bertabiat menghibur. Dalam menyampaikan pesan film lebih gampang di cerna serta dimengerti isinya, sebab film ialah suatu wujud dari seni serta keelokan yang bertujuan buat dinikmati khalayak. Film memiliki kekuatan serta keahlian yang bisa menjangkau banyak segmen sosial. Para pakar

berkomentar kalau film mempunyai kemampuan buat pengaruhi khalayaknya(Sobur, 2006:127)

Film merupakan salah satu karya seni karena di dalamnya terdapat unsur-unsur seni seperti nilai artistik, estetik, seni peran, dramaturgi, visualisasi serta musik. Kesemua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam sebuah film. Film juga salah satu dari media massa, karena media penyampaian pesan kepada khalayak luas dan juga sebagai media yang ampuh dalam mempengaruhi masyarakat (Wiryanto, 2004). Oleh sebab itu bisa dikatakan kalau film berhubungan langsung dengan warga ataupun massa. Para pembentuk film memiliki pesan- pesan yang mau di informasikan kepada pemirsa yang bertujuan buat membentuk suatu arti. Pemanfaatan film selaku media pendidikan masyarakat serta penanaman nilai tertentu ini, dengan asumsi kalau film mempunyai keahlian buat mengantar pesan, dengan metode yang unik (Nurul Indriani, 2013)

Film biasanya dibentuk dengan banyak tanda. Tanda itu termasuk berbagai sistem ciri yang bekerja sama dengan baik dalam menggapai dampak yang diharapkan. Dalam film, banyak di temui tanda-tanda ikonis, ialah tanda yang menggambarkan sesuatu. tanda dalam film tersebut di informasikan dalam wujud pesan verbal ataupun non verbal. Salah satu tokoh yang mangulas menimpa arti tanda dalam film merupakan Charles Sanders Peirce, dengan teori semiotikanya. Peirce mendefinisikan semiotika selaku arti tanda dalam suatu yang bisa dilihat. Dia meningkatkan teori tanda yang dibangun oleh 3 sisi, ialah *representamen* (tanda), *objek* (suatu yang ditunjuk oleh tanda), dan *interpretan*

(dampak yang ditimbulkan oleh tanda). Inilah yang menjadikan film dapat lebih menarik serta berkesan dibanding media komunikasi massa yang lain. Terdapatnya sistem cerita di dalamnya serta gimana cerita, pesan-pesan, intrik dan realitas dikemas dalam film itulah yang menjadikannya menarik dan berkesan. Penonton tidak akan mudah bosan menyaksikan film yang dikemas dengan alur cerita yang baik dan menarik. Tentu saja, dengan berbagai keunggulan dan keunikan dari media film tersebut, pesan yang ada dalam film akan lebih mudah diterima dan tersampaikan maknanya.

Film sanggup jadi suatu media pengantar pesan yang unik dengan mengangkat fenomena- fenomena yang terdapat ataupun tumbuh di warga. Film ialah representasi dari kenyataan yang terdapat di masyarakat. Representasi sendiri ialah salah satu praktek utama yang memproduksi budaya yang mempunyai posisi berarti dalam suatu circuit culture ataupun bundaran budaya yang terdiri dari *representasi (representation)*, bukti diri (*identity*), penciptaan (*production*), mengkonsumsi (*consumption*) serta regulasi (*regulation*). Representasi merupakan suatu metode dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang ditafsirkan, konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis kalau terdapat suatu gap representasi yang menerangkan perbandingan antara makna yang diberikan oleh representasi serta makna benda yang sesungguhnya ditafsirkan (Purwanto, 2017). Film tak sekedar hanya refleksi dari realitas yang ada di masyarakat, film lebih sebagai representasi dari realitas yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode- kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

Seringkali Dunia perfilman di Indonesia mengalami pasang surut yang diakibatkan beberapa faktor seperti kepentingan politik dan krisis ekonomi. Namun, kemudian perfilman Indonesia yang mulai bangkit kembali sejak tahun 2000 mulai menunjukkan kemajuan yang pesat dimana banyak bermunculan sineas Indonesia yang berlomba dalam membuat film yang dapat sukses di pasaran. Banyak film bermunculan dengan menyajikan berbagai judul film yang menarik (Nurul Indriani, 2013), salah satu film yang sukses pada saat itu adalah Kuldesak pada tahun 1998. Kuldesak merupakan film pasca orde baru pertama yang mengangkat isu homoseksual. Dalam film ini, isu homoseksual (pasangan gay) ditampilkan dengan cara yang lebih konstruktif walaupun mereka tetap dihadirkan sebagai sosok yang teralienasi dari komunitas dan tetangga sekitarnya (Ningsih, 2021, <http://www.kompas.com./stori/read/2021/07/14/150000979/sejarahperfilman-di-indonesia> di akses pada tanggal 19 November 2021 pukul 15:29 Wib). Pada kenyataannya di Indonesia sendiri, kaum homoseksual masih dianggap sebagai kaum yang menyimpang, baik dari norma yang ada di masyarakat maupun dalam pandangan agama. Resistensi terhadap kaum homoseksual ini dilakukan karena masyarakat yang masih menjunjung tinggi azas heteronormativitas, dimana adanya keharusan akan kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual.

Homoseksual sering di anggap sebagai sebuah identitas yang melekat pada individu maupun kelompok, mengenai bagaimana seseorang atau kelompok melihat diri mereka sendiri atau orang lain. Identitas bersifat cair dan dinamis, ia tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang statis atau tidak dapat berubah (Theresia, 2009). Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua yaitu gay dan lesbi. Lesbi

digunakan untuk menyebut wanita yang secara seksual mempunyai ketertarikan dengan wanita, sedangkan gay adalah laki-laki yang mempunyai ketertarikan pada sesama laki-laki. Istilah-istilah tersebut cenderung mengacu pada identitas diri, seolah-olah perbuatan seksual atau orientasi seksual merupakan segala-galanya yang membentuk pribadi seseorang (Oetomo, 2001:26). Sebaliknya, identitas dibentuk melalui proses-proses sosial kemudian dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial (Demartoto, 2012)

Selain itu, keberadaan homoseksual sering kali dikatakan berasal dari kebudayaan barat. (Boellstorff, 2003:71) menjelaskan bahwa subjektivitas homoseksual tidak berasal dari Barat karena mereka tidak dianggap sebagai sebuah bentuk diaspora. Homoseksual juga bukan berasal dari percampuran antara budaya Barat dan Timur. Boelstoerf menambahkan bahwa homoseksual merupakan sebuah fenomena yang khas di Indonesia yang dibentuk melalui wacana bangsa dan hasrat seksual, serta relasi yang jauh namun terasa akrab. Jika melihat dari beberapa budaya dari beberapa suku di Indonesia, terdapat sebuah fenomena homoseksual yang sudah ada sejak lama, seperti kaum Bissu di Sulawesi Selatan dan hubungan Warok dan Gemblak dalam kesenian Reog Ponorogo. Meskipun keberadaan homoseksualitas yang ada di Indonesia sudah lama, namun itu semua tidak mempengaruhi pandangan ataupun stereotip masyarakat yang negatif tentang homoseksualitas itu sendiri. Stereotip yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh media massa. Stereotip bekerja dalam masyarakat

untuk membuat dan melanggengkan hegemoni dari kelompok dominan dan meminggirkan kelompok sosial lainnya.

Representasi identitas sosial dari sudut pandang stereotip merupakan proses di mana praktik-praktik penandaan muncul untuk menggambarkan atau mewakili objek atau situasi di dunia nyata. Kebanyakan film yang mengangkat isu-isu homoseksual seringkali menampilkan kaum gay sebagai sosok yang feminim, sedangkan kaum lesbi seringkali ditampilkan dengan perempuan yang tomboy. Selain itu, mereka sering kali ditampilkan sebagai tokoh yang jahat seperti menjadi pembunuh. Melalui ideologi yang dimasukkan ke dalam film penonton secara sadar atau tidak, akan dibawa untuk mengikuti alur berfikir dan keyakinan pembuat film. Sehingga, walaupun film tidak dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengubah sikap, film cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan masyarakat.

Namun, tidak hanya film-film komersil dengan durasi panjang saja yang mengangkat isu homoseksualitas, film-film independent maupun film pendek juga turut mewarnai representasi homoseksualitas dalam sinema Indonesia. Representasi tokoh-tokoh *queer* seperti gay, lesbian, waria dan transeksual mulai muncul dengan beragam persoalannya. Kecenderungan baru ini merupakan sebuah terobosan mengingat representasi seksualitas pada film-film Orde Baru terutama hanya terfokus pada peran reproduktif perempuan (Hutami & Iswari, n.d.)

Film “Cinta yang Dirahasiakan” merupakan sebuah film pendek yang diangkat dari sebuah puisi esai karya Denny J A, Atas Nama Cinta yang berjudul

Cinta Terlarang Batman dan Robin. Film ini disutradarai oleh Rahadi M.A dan diproduksi oleh Denny J A sendiri serta Hanung Bramantyo. Esai puisi Atas Nama Cinta merupakan kumpulan esai puisi yang mengangkat isu-isu diskriminasi yang ada dan berkembang di Indonesia seperti isu homoseksual, agama, yang diantaranya adalah Saputangan Fang Yin, Minah Tetap Dipancang, Bunga Kering Perpisahan, Romi dan Yuli dari Cikeusik, serta “Cinta yang Dirahasiakan” yang mengangkat isu tentang kaum homoseksual yang ada di Indonesia. Film ini menceritakan kisah lembut dan menyedihkan dari perjuangan seorang pemuda (Amir) untuk menemukan jati dirinya sementara bergulat dengan seksualitasnya sendiri, menceritakan awal perjalanan bersama Bambang sejak dari bangku SMA hingga kuliah. Film “Cinta yang Dirahasiakan” sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah film independen yang seringkali mengangkat tema-tema yang berlawanan dari tema-tema umum lainnya.

Film independen sendiri mengacu pada praktek sinematik yang lebih mengarah pada jalur alternatif yang berlawanan dengan film-film mainstream yang dibentuk dari beberapa faktor seperti ideologi, teknologi dan ekonomi. Istilah independen mengerucut pada film-video yang tidak diputar di bioskop yang sebagai wacana memiliki kebebasan dalam berekspresi, dalam ide, mekanisme produksi maupun distribusi. Sedangkan secara teknis, film independen adalah film yang tidak terikat oleh kancah *hollywood* dengan formula-formulanya yang sangat kapitalis dan komersial (Khoirilernandi, 2001). Film independen asosiatif dengan film pendek, sarat idealisme, nonkomersial, dan biasanya berupa film-video. Karena itulah film “Cinta yang Dirahasiakan” dapat dikategorikan kedalam film

independen, dimana film ini memiliki karakteristik dalam kebebasan berekspresi yang sarat idealisme yang dibawa oleh pembuat film dengan durasi film yang pendek.

Dari penjelasan peristiwa diatas, terlihat adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa tokoh Amir dan Bambang merupakan gay, hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan yang muncul dalam film ” Cinta yang Dirahasiakan” Peneliti tertarik untuk menganalisis sisi lain dari tokoh Amir dalam film ini melalui tanda-tanda yang ada dengan menggunakan konsep semiotika Charles Sannders Pierce. Selain itu film ini mengangkat suara kaum minoritas yang belum dianggap keberadaannya di masyarakat Indonesia, bahkan dipandang tabu atau sebelah mata, khususnya kaum gay atau homoseksual. Peneliti hendak mendeskripsikan tentang pencarian jati diri seorang gay yang direpresentasikan dalam film di Indonesia. Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana identitas gay di representasikan dalam film ini, maka akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Peneliti menggunakan analisis semiotik untuk melihat bagaimana identitas dari tokoh gay ini disampaikan kepada penonton melalui simbol-simbol dan tanda baik secara langsung maupun tersirat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana identitas diri gay dalam film “*Cinta yang Dirahasiakan*”?”

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diri gay yang ditampilkan dalam “*Cinta yang Dirahasiakan*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa di bidang kajian dengan menggunakan pendekatan semiotika dalam sinema khususnya mengenai gambaran identitas gay pada film Indonesia dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sebagai sarana pembelajaran terhadap gambaran gay di media massa, khususnya dalam film Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat berupa masukan dan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi perfilman Indonesia dan para sineas muda Indonesia.